

2. Berbeda dengan pandangan pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan aktualisasi dari potensi fitrah dasar manusia sebagai makhluk yang diberi mandat oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Pembebasan dalam Islam memiliki pertautan yang erat dengan dimensi transenden, kehendak bebas harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab karena semua itu merupakan amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak. Pembebasan dengan mengedepankan integralitas antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan akan mewujudkan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan idealism pendidikan Islam yakni memiliki tujuan akhir menciptakan manusia yang sempurna (*insan kamil*), melalui pendekatan diri kepada Allah.
3. Dari analisis perbandingan yang ada, dapat diidentifikasi bahwa paradigma pendidikan pembebasan Paulo Freire lebih diorientasikan pada pemenuhan eksistensi kemanusiaan yang lebih bersifat sekuler, dengan apa yang ia istilahkan sebagai “humanisasi”. Kemudian segala konsep pendidikan yang ia tawarkan masih terlalu terikat dengan kepentingan di muka bumi. suatu kepentingan yang tidak mempunyai kaitan organik dengan dimensi spiritual transenden. Sedangkan pembebasan dalam pendidikan Islam, manusia harus ditempatkan pada posisi yang integral antara dimensi sekuler dan transenden. Kebebasan sebagai potensi dasar harus dimanifestasikan dengan bertanggungjawab karena ia merupakan amanat dari Allah, Tuhan semesta alam dan realitas kehidupan. Pembebasan yang dilontarkan oleh Freire

bermula ketika ia merasa adanya ketidakadilan lembaga keagamaan seperti Gereja yang dimonopoli untuk kepentingan para penindas serta dari para pemimpin Brazil di pemerintahannya yang dipandang Freire mengembangkan budaya diam (bisu) dan monolog. Sedang dalam Islam pembebasan bermula ketika Islam turun dengan membawa misi untuk perbaikan akhlak.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Pertama*, dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berpendapat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, suku, ataupun agama, semuanya memiliki hak yang sama. *Kedua*, pendidikan Islam harus mampu menciptakan produk pendidikan yang cerdas, kritis dengan permasalahan yang terjadi di sekitarnya namun tetap harus berpijak pada norma agama Islam sehingga tercipta manusia yang sempurna akhlak dan akalunya.